

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an *al-Karim* adalah kitab yang oleh Rasul saw. dinyatakan sebagai *Ma'dubatullah* (Hidangan Ilahi). Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Kitab suci ini memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li an-nas* (petunjuk bagi seluruh umat manusia), sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam al-Qur'an. Dari sini kitab suci al-Qur'an berfungsi sebagai mukjizat, yakni bukti kebenaran dan sekaligus kebenaran itu sendiri.¹

Al-Qur'an memiliki Bahasa yang demikian mempesona, redaksinya yang demikian teliti, dan mutiara pesan-pesannya yang demikian agung, telah mengantar qalbu masyarakat yang ditemuinya berdecak kagum, walaupun nalar sebagian mereka menolaknya. Maka terhadap yang menolak itu, al-Qur'an tampil sebagai mukjizat. Sedang fungsinya sebagai petunjuk ditujukan kepada seluruh umat manusia, namun yang memfungsikannya dengan baik hanyalah orang-orang yang bertakwa.²

Masyarakat Islam dewasa ini pun mengagumi al-Qur'an. Tetapi sebagian kita hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca. Memang, wahyu pertama memerintahkan membaca *Iqra' bismi rabbika*, bahkan kata *iqra'* diulanginya dua kali, tetapi ia juga mengandung makna telitilah, dalamilah, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin. Allah berfirman dalam surah shad ayat 29,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), Cet.1, Vol. 1, hlm. v-vi.

² *Ibid.*

“Kitab yang telah kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka memikirkan ayat-ayatnya dan agar ulul albab mengingat!menarik pelajaran darinya”³

Bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Qur'an, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadzakkur* dan *tadabbur*. Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan qalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an, mereka itu dinilainya telah terkunci hatinya.⁴ Allah berfirman dalam surah Muhammad ayat 20,

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأُولَئِكَ هُم

“Apakah mereka tidak memikirkan al-Qur'an, atau hati mereka terkunci?”⁵

Berdasarkan uraian diatas penulis menggaris bawahi betapa pentingnya pemahaman al-Qur'an dan memahami lafadz dan maknanya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mendalami dan meneliti lafadz dalam al-Qur'an dalam hal ini yaitu lafadz *zakat* dan derivasinya. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang dinyatakan sebagai ayat-ayat *zakat*. Kata *zakat* dan derivasinya dalam al-Qur'an telah diulang sebanyak 59 kali. penelitian ini difokuskan kepada penafsiran Wahbah Az-Zuhaili atas ayat-ayat seputar lafadz *zakat* dalam kitab Tafsir karya beliau yaitu *Tafsîr Al-Munîr*.

Dalam penelitian ini, penulis memilih kitab *Tafsîr Al-Munîr* yang ditulis Wahbah Az-Zuhaili. Dalam tafsirnya tersebut, beliau menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara rinci dan sistematis. Banyak ulama yang menganggap pemikirannya sebagai referensi intelektual Islam kontemporer yang ideal. Dalam karyanya yang fenomenal ini, *Tafsîr Al-Munîr* disusun untuk menjembatani antara penafsir klasik dan penafsir modern. Beliau

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Syamil Quran: Bandung, 2007), hlm. 455

⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,, Vol. 1, hlm. vi.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,, hlm. 509.

menyusun *Tafsîr Al-Munîr* ini dengan berbagai pendekatan, mulai dari makna *lughawi*, *qira'at*, *asbabun nuzul*, aspek fikih dan gramatika *balaghah* dan sistematika yang sangat komplit.⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran lafadz *zakat* dalam *Tafsîr Al-Munîr* ?
2. Bagaimana implementasi pengamalan dari penafsiran lafadz *zakat* dalam *Tafsîr Al-Munîr*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran lafadz *zakat* dalam *Tafsîr Al-Munîr*.
2. Untuk mengetahui implementasi pengamalan dari penafsiran lafadz *zakat* dalam *Tafsîr Al-Munîr*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih sederhana untuk pengembangan khazanah keilmuan khususnya ilmu al-Qur'an dan Tafsir tentang penafsiran lafadz *zakat* dalam *Tafsîr Al-Munîr*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baik bagi penulis maupun pembaca, serta dapat meningkatkan pemahaman mengenai penafsiran lafadz *zakat* dalam *Tafsîr Al-Munîr*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Kajian ilmiah tentang *zakat* dalam al-Qur'an bukanlah pembahasan yang baru, namun kajian ini termasuk sumbangsih baru karena

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyi Al-Khatti, (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet. 1., Jld. 1, hlm. xvi.

membahas tentang studi penafsiran lafadz *zakat* dalam *Tafsîr Al-Munîr*. Beberapa penelitian ilmiah berkaitan dengan *zakat* diantaranya:

Umami Suhaila dalam skripsinya yang berjudul *Keragaman Makna Lafaz Baghyu Dalam Al-Qur'an*. Karya ilmiah ini merupakan skripsi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2019. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa lafaz baghyu dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat juga akibat rangkaian kata-kata baik dalam bentuk jamak atau perubahan kata sesuai pada konteksnya. Dengan demikian, lafaz baghyu diungkapkan dalam bentuk fi'il ma'di sebanyak empat kali, fi'il muḍhari' sebanyak sebelas kali, ma'sdar sebanyak tiga belas kali, isim fa'il sebanyak tiga kali dan fi'il amr sebanyak satu kali. Adapun, makna baghyu dalam Alquran sangat luas sekali, bisa berarti zalim, melampaui batas, menginginkan, pelanggaran hak, permusuhan, dengki, durhaka dan zina. Maka dapat dilihat bahwa lafaz baghyu memiliki makna yang banyak dan berbeda sesuai konteks ayat dan penggunaannya, walaupun makna itu berhubungan.

Alamuddin Syah dalam skripsinya yang berjudul *Lafaz-Lafaz yang Bermakna Keburukan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Terhadap Lafaz Al-Syarr, Al-Fahsyah dan Al-Su'*. Karya ilmiah ini merupakan skripsi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2017. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa setiap lafaz yang bermakna keburukan dalam al-Qur'an memiliki esensi makna yang berbeda. Yaitu: lafaz al-syarr beserta derivasinya yang terdapat dalam al-Qur'an dapat berarti kemiskinan, penderitaan, suatu mudharat, seperti penyakit, kesulitan hidup dan rezeki yang tertahan. Lafaz al-fahsyah beserta derivasinya yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki makna perbuatan zina, homoseksual, kedurhakaan istri terhadap suaminya (nusyuz), dan membunuh. Kata al-su' beserta derivasinya atau kata turunannya dalam al-Qur'an dapat

berarti kemaksiatan kepada Allah, memakan riba, perbuatan syirik, perbuatan dusta, dan azab atau siksaan Allah.

Ahmad Syah Alfarabi dalam skripsinya yang berjudul *Makna Lafaz Daraba dan Sara Dalam Al-Qur'an*. Karya ilmiah ini merupakan skripsi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2021. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa makna lafaz *daraba fi al-ard* dan *sara fi al-ard* dapat dilihat menggunakan analisis makna semantik Toshihiko Izutsu yaitu dengan cara membagi makna menjadi dua macam, makna dasar kata dan makna relasi, diantaranya yakni: makna dasar dari *daraba fi al-ard* bermakna berjalan di muka bumi, berdagang, dan berperang. Sedangkan makna dasar *sara fi al-ard* yakni pergi atau berjalan di muka bumi. adapun makna relasinya adalah bentuk derivasi kata *daraba* diberbagai ayat di dalam al-Qur'an sehingga terdapat makna baru yaitu: berusaha di muka bumi, perjalanan di muka bumi, bepergian di muka bumi, rizki, dan wasiat.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, posisi peneliti disini adalah memperkaya khazanah atau pengetahuan. Karena sama-sama meneliti tentang lafadz, namun penelitian kali ini membahas tentang studi penafsiran lafadz *zakat* dalam *Tafsîr Al-Munîr*. Perbedaan dengan penelitian Ummi Suhaila, beliau meneliti tentang *Keragaman Makna Lafaz Baghyu Dalam Al-Qur'an*, sedangkan penulis meneliti tentang studi penafsiran lafadz *zakat* dalam kitab *Tafsîr Al-Munîr*. Selain itu, perbedaan dengan peneliti Alamuddin Syah beliau meneliti 3 lafaz dan derivasinya yaitu *Lafaz Al-Syarr*, *Al-Fahsyah* dan *Al-Su'*, sedangkan penelitian ini hanya membahas tentang penafsiran lafadz *zakat* dalam *Tafsîr Al-Munîr* dan impelementasi dari penafsiran lafadz *Zakat*.

2. Landasan Konseptual

a. Ayat-ayat Zakat Dalam Al-Qur'an

Menurut Ahmad Warson Munawwir, *zakat* berasal dari kata *zakka* yang berarti berkembang dan tumbuh.⁷ kata zakat dan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 59 kali dalam al-Qur'an.⁸

Adapun ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

No.	Shighoh	Surat dan Ayat
1.	زَكِي	An-Nur: 21.
2.	زَكَأَهَا	Asy-Syams: 9.
3.	تُزَكُّوْا	An-Najm: 32.
4.	تُزَكِّيْهِمْ	At-Taubah: 103.
5.	يُزَكُّوْنَ	An-Nisa': 49.
6.	يُزَكِّيْ	An-Nisa': 49. An-Nur: 21.
7.	يُزَكِّيْكُمْ	Al-Baqarah: 151.
8.	يُزَكِّيْهِمْ	Al-Baqarah: 129, 174. Ali-Imran: 77, 164. Al-Jumu'ah: 2.
9.	تَزَكَّى	Taha: 76. Fatir: 18. Al-A'la: 14. An-Nazi'at: 18.
10.	يَتَزَكَّى	Fatir: 18. Al-Lail: 18.
11.	يَزَكَّى	'Abasa: 3, 7.
12.	أَزَكَّى	Al-Baqarah: 232. Al-Kahfi: 19.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), cet.14., hlm.253.

⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahros Li Al-fad Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), hlm. 331-332.

		An-Nur: 28, 30.
13.	زَكَاةً	Maryam: 19.
14.	زَكَاةً	Al-Kahfi: 74.
15.	الزكاة	Al-Baqarah: 43, 83, 110, 177, 277, An-Nisa': 77, 162, Al-Ma'idah: 12, 55, Al-A'raf: 156, At-Taubah: 5, 11, 18, 71, Al-Kahfi: 81, Maryam: 13, 31, 55, Al-Anbiya': 73, Al-Hajj: 41, 78, Al-Mu'minun: 4, An-Nur: 37, 56, An-Naml: 3, Ar-Rum: 39, Luqman: 4, Al-Ahzab: 33, Fussilat: 7, Al-Mujadalah: 13, Al-Muzzammil: 20, Al-Bayyinah: 5.

b. *Tafsir Al-Munir*

Tafsir Al-Munir terdiri dari 16 jilid berbahasa arab yang mencakup 2 juz di setiap jilidnya. Pertama kali diterbitkan oleh Dar Al-Fikri Beirut Libanon dan Damaskus Syiria pada tahun 1991 M. Kitab terjemahannya sudah di terjemahkan serta di koleksi di berbagai Negara, seperti Turki, Malaysia dan Indonesia yang sekarang terdiri dari 15 jilid yang telah di terbitkan pada tahun 2013.⁹

Corak yang terdapat dalam *Tafsir Al-Munir* adalah corak fikih. Selain itu, *Tafsir Al-Munir* ini juga bisa dikatakan menggunakan corak yang bernuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan atau dengan kata lain corak *al-adab al-ijtima'i*, yakni corak yang menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan usaha-usaha dalam mengatasi masalah-

⁹ Wahbah Az-Zuhail, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyi Al-Khatti, (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet. 1., Jld. 1, hlm. XIII.

masalah yang ada dengan menggunakan penjelasan yang mudah dipahami.¹⁰

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian perlu adanya metode penelitian, metode penelitian adalah cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan.¹¹

Metode atau langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto dan lain-lain. Akan tetapi harus dicatat bahwa bahan-bahan itu semuanya harus berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsir.¹²

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua obyek penelitian:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang akan memberikan informasi secara langsung dan menjadi referensi utama dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Munir* karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menunjang dan menjadi pendukung terhadap sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab yang ditulis oleh Prof.

¹⁰ Mokhammad Sukron, "*Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisi, Pendekatan, Metodologi, dan Corak, Tafsir Al-Munir terhadap ayat Poligami*" dalam Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 01, (April 2018), hlm. 268.

¹¹ Sulistiyo Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 95.

¹² Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), cet.1., hlm. 28.

Dr. Wahbah Az-Zuhaili yang berkaitan dengan lafadz *zakat*, serta data penelitian tambahan seperti buku-buku, artikel, jurnal ataupun makalah berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti.

3. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, kitab dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.¹³

4. Metode Analisa Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik. Penulis berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu penafsiran lafadz *zakat* dalam *Tafsîr Al-Munîr* kemudian menganalisis temuan data menggunakan pendekatan tematik.

Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian tafsir tematik, maka agar diperoleh hasil yang obyektif Penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik¹⁴ sebagai berikut:

- a. Menentukan tema.
- b. Menentukan ayat-ayat yang akan dibahas terkait dengan tema.
- c. Mengumpulkan dan memaparkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili terkait dengan ayat-ayat yang ditentukan.
- d. Melakukan penelitian atas penafsiran Wahbah az-Zuhaili tersebut.
- e. Mencari jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan.
- f. Menyimpulkan hasil kajian.

¹³ Ahmad Fahmi Wildani, *Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Surat An-Nisa' Ayat 34 Dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir)*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 11.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 63.